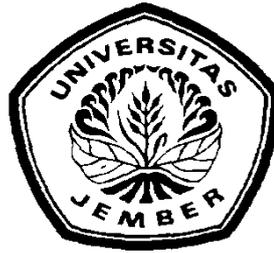


613/HUMANIOR

A

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**BERKAYUH DI ANTARA DUA ARUS:
PERSEPSI MASYARAKAT MADURA DAN JAWA
TENTANG UANG, UTANG, DAN KREDIT**

Ketua
Anggota

Dr. Sri Ana Handayani, M.Si.
Dra. Dewi Salindri, M.Si.

NIDN : 0019096016
NIDN: 0006196121

**UNIVERSITAS JEMBER
NOVEMBER 2015**



KEMENTERIAN RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818,339385 Fax.0331-337818

**BERKAYUH DI ANTARA DUA ARUS: KONSEPSI ORANG MADURA
DAN JAWA TENTANG UANG, UTANG, DAN KREDIT.**

Peneliti : Sri Ana Handayani¹, Dewi Salindri².
Mahasiswa terlibat : Nurul Maulida⁴, Hisyam Arifal fahad⁵.
Sumber dana : DIPA 2015
Sumber dana kerja sama : Tidak ada

¹. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

². Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

³. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

⁴. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

⁵. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi : (1) konsepsi kultural masyarakat Madura dan Jawa tentang uang, utang, dan kredit. (2) Bagaimana dampaknya terhadap penggunaan uang. (3) Membangun kesadaran penggunaan uang untuk produktivitas ekonomi masyarakat Madura dan Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan, pengetahuan, dan kepercayaan etnik Madura dan Jawa mengenai uang. Melalui penelitian ini, dipaparkan pandangan masyarakat kedua etnik tersebut mengenai uang, utang, dan kredit.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan historis-antropologis dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data sekunder meliputi karya-karya terbit, hasil penelitian, dan laporan pemerintah yang relevan dengan permasalahan yang digarap. Pengumpulan data primer menggunakan teknik observasi partisipasi dan wawancara.

Penelitian ini menyimpulkan pengetahuan dan pandangan tentang uang, utang, dan kredit. Uang dimaknai sebagai *special money*. Uang digunakan untuk keperluan ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan. Untuk itu, peran negara diperlukan untuk melibatkan tokoh formal dan informal, agar masyarakat menyadari tentang pentingnya kredit formal.

Kata Kunci : Uang, Utang, Kredit, produktivitas, *special money*.

BERKAYUH DI ANTARA DUA ARUS: KONSEPSI MASYARAKAT MADURA DAN JAWA TENTANG UANG, UTANG, DAN KREDIT

Sri Ana Handayani ¹, Dewi Sallindri ³

¹. Fakultas Sastra Universitas Jember
srianahandayani@gmail.com

². Fakultas Sastra Universitas Jember
dewisalindri@gmail.com

Abstrac

The research aims exploring the views, concepts and knowledge of the Madurese an Javanese on money, debt, and credit. The issues of present research include to concept, to construct, and description of life among them. The research employs a combination of historical and antropological methods. The research that there are conceptions among the two group ethnic on money, debt, and credit in special monies. The peoples's view, that the goverment credits is grant from the government. There for, they didn't pay their debt to the government. But, now The peoples are interisting to the new credit, because the new credit is verry simple and to same with their tradition.

1. PENDAHULUAN

Persoalan uang, utang, dan kredit terutama di negara berkembang seperti Indonesia merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji, di satu sisi masyarakat telah menjalankan sistem ekonomi pasar, di sisi lain, ada pula masyarakat yang masih menjalankan pola ekonomi subsisten. Kajian mengenai uang dari aspek ekonom maupun politik sudah banyak, dalam paradigma ekonomi uang dipandang sebagai sesuatu yang anonim, maksudnya uang sebagai alat tukar semata. Di sisi lain, masyarakat memandang uang dengan cara yang berbeda, karena dalam fakta sosial, uang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, politik, bahkan agama.

Dewasa ini, peranan uang sangat penting bagi masyarakat, terutama masyarakat dari kalangan menengah bawah. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera, pemerintah sudah berupaya melalui berbagai kucuran dana seperti KIK, KMKP. Tujuannya agar masyarakat menjadi mandiri secara ekonomi dan terbebas dari kemiskinan. Fakta di lapangan, capaian keberhasilan dan sasaran bantuan belum sesuai dengan target. Hanya golongan tertentu yang memahami dan memiliki akses yang dapat memanfaatkan kucuran dana tersebut,

sebagian besar masyarakat terutama tidak memiliki akses terhadap kebijakan pemerintah, belum dapat memanfaatkan fasilitas kredit dari pemerintah.

Untuk itu perlu diadakan kajian, khususnya yang berkaitan dengan uang, utang, dan kredit berdasarkan persepsi masyarakat. Kajian mengenai konsepsi masyarakat Madura dan Jawa di eks Keresidenan Besuki menjadi urgen, karena secara ekonomis, daerah ini merupakan daerah penyangga ekonomi Jawa Timur. Selain itu, masyarakat Jawa secara kuantitatif termasuk mayoritas, adapun Madura terbesar ketiga setelah Sunda, sehingga dengan keberhasilan penanganan kucuran dana pemerintah berupa pinjaman lunak, dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera dan mandiri secara ekonomi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Fenomena uang dan utang selalu menjadi persoalan mendasar apabila dihubungkan dengan kebutuhan dasar manusia. Secara teoritis uang memiliki wajah ganda, di satu sisi uang berwajah normatif, di sisi lain berwajah pragmatis.

Kajian mengenai uang dan kredit di Indonesia sudah banyak dilakukan, baik oleh pakar dari luar maupun dari Indonesia sendiri. Pada masa Indonesia berada di bawah kekuasaan pemerintahan Belanda, kajian yang membahas mengenai kehidupan masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan kondisi dan pola perilaku ekonomi sudah dilakukan, antara lain oleh, O.P. Basseling (1919), J.C.W. Cramer (1929), Boomgraad (2004), Boeke (1929). Pada umumnya mengunggulkan kondisi perekonomian masyarakat bumiputera yang jauh dari sejahtera. Boeke mengeluarkan analisisnya yang dikenal sebagai teori ekonomi dualisme. Teori ini sampai sekarang tetap menjadi rujukan untuk menganalisis kehidupan ekonomi yang berkaitan dengan mentalitas masyarakat Indonesia dalam perekonomian. Boeke (1929) berpendapat bahwa pribum tidak akan maju karena tidak memiliki jiwa kewirausahaan seperti orang-orang Eropa.

Kajian Djojohadikusumo (1989) berkaitan dengan kredit rakyat (*Volkskreditwezen*) yang diterapkan di Hindia Belanda sejak awal abad ke-20 dalam rangka mensejahterakan rakyat pribumi. Pendapatnya yang sangat menarik untuk dicermati adalah bahwa pada masa itu telah terjadi ketimpangan perimbangan kekuatan perekonomian antara golongan produsen di satu sisi dengan golongan

pelaku ekonomi lainnya. Ketimpangan perimbangan kekuatan perekonomian, menjadi sumber utama bagi gejala perkreditan dalam kehidupan petani yang seolah-olah merupakan kebutuhan pokok petani. Ketimpangan perimbangan perekonomian secara struktural inilah yang mengakibatkan petani terjatuh dalam kredit tidak resmi dengan bunga yang sangat tinggi, berakhir menjadi beban yang bersifat kronis dan semi permanen. Hanya saja kredit yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial Belanda dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat berakhir menjadi bank yang sifatnya *populer banks* daripada *people's bank*.

Nugroho (2000) membahas tentang pandangan masyarakat Kabupaten Bantul tentang uang. Uang bukan hanya sekedar sebagai alat tukar dalam ekonomi semata-mata, melainkan juga mempunyai fungsi sosial dan politik. Di sisi lain, secara ekonomi ternyata sirkulasi perkreditan non formal secara signifikan membantu peredaran uang dan roda perekonomian masyarakat. Temuan ini memberikan inspirasi bagi peneliti untuk meneliti pandangan masyarakat Madura dan Jawa terhadap uang, utang, dan kredit.

Geertz (1989) meneliti masyarakat di Mojokuto dan Tabanan Bali yang berkaitan dengan kewirausahaan masyarakat pribumi. Ia mengelompokkan masyarakat ke dalam dua bagian tipe perekonomian, yaitu pertama tipe pasar dan yang kedua tipe firma. Dasar dari perbedaan tersebut karena ada dualisme masyarakat, yaitu masyarakat yang berkarakter pedesaan dan perkotaan. Karakteristik yang pertama terbatas pada permodalan, lemahnya sistem organisasi dan manajemen, mengabaikan faktor-faktor rasionalitas dan efisiensi, serta terkesan non profit oriented. Masyarakat pedesaan yang mayoritas mempunyai karakter seperti ini karena keterikatannya pada faktor alam yang kuat. Karakteristik yang kedua walaupun permodalan tetap menjadi problem, tetapi kekuatan karena adanya dukungan infrastruktur yang kuat, organisasi yang solid, rasionalitas, efisien, dan berorientasi jauh ke depan.

Kajian Handayani (2012) mengenai kredit di Priangan dengan periodisasi 1900-1942 bersifat historis. Dalam kajiannya dikatakan bahwa masyarakat Priangan pada era itu dapat beradaptasi dengan sistem ekonomi pasar. Masyarakat Priangan terutama di kota perkebunan dan industri mengalami perubahan yang

memungkinkan munculnya *economic rationality*, kemudian menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses perubahan kearah *economic rationality*, masyarakat Priangan dapat mengadopsi lembaga keuangan formal pemerintah dengan nilai-nilai tradisional sehingga menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang mandiri berdasarkan ikatan tradisional antara lain, patron klien dan kekeluargaan ke dalam nilai- nilai baru semacam *economicethic locality* yang memberikan keleluasaan kepada *economicrationality* dalam kehidupan masyarakat.

Keempat kajian di atas memperlihatkan bahwa permasalahan uang, utang dan kredit berbeda di setiap daerah karena keberagaman etnis yang mempengaruhi pemahaman akan uang.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian sosial dan budaya, untuk itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Riset kualitatif meneliti masyarakat apa adanya, maksudnya mendeskripsikan masyarakat berdasarkan cara pandang mereka mengenai kehidupan secara alamiah (Mudyahardjo,1999:79-81).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah gabungan antara metode historis dan antropologis. Metode historis digunakan untuk mengungkapkan pandangan serta penggunaan uang secara kronologis, selain itu, mencari penjelasan mengenai berbagai faktor yang membawa perubahan bagi masyarakat, kajian historis dapat memahami masyarakat secara diakronis (Nawawi,1985:78079). Adapun pendekatan antropologis untyuk menggali pandangan, makna, serta kebiasaan masyarakat dalam penggunaan uang berdasarkan persepsi mereka (Damsar,2000:17).

Teknik wawancara terbuka digunakan untuk mendapatkan gambaran yang detail tentang pandangan mereka terhadap uang, utang, dan kredit dalam konteks sosio budaya masyarakat Madura dan Jawa. Peneliti melakukan wawancara secara longgar dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya dengan model pertanyaan terbuka agar informan dapat dengan leluasa memberikan informasi (Labozit dan Hagedorn,1982:70-72).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, kelompok, maupun institusi. Responden yang akan diwawancarai tokoh masyarakat baik formal

maupun informal, tokoh agama, warga masyarakat, birokrat yang berkaitan terutama dengan perkreditan bagi masyarakat

4. ISI DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya orang menganggap bahwa uang sebagai instrumen ekonomi, yang secara praktis digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun demikian, perlu juga dipahami tentang pengertian kebutuhan hidup sehari-hari, karena kebutuhan hidup itu bukan saja untuk memenuhi sandang, pangan, dan papan, melainkan untuk juga kebutuhan sosial, agama, politik, bahkan juga psikologis.

Dapat dikatakan penggunaan uang sehari-hari lebih banyak ke arah yang berkaitan dengan sosial dibandingkan dengan hal yang berkaitan dengan produktivitas, terutama masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah bawah. Sumbangan finansial bagi para tetangga atau saudara merupakan ekspresi budaya dari kebiasaan sosial dalam kehidupan masyarakat. Sumbangan antara pribadi itu berlangsung pada saat ada selamatan *life siklus* (kelahiran, pernikahan, kematian), serta selamatan lainnya, di bidang religi berupa sedekah atau zakat dengan harapan bahwa pemberi akan dimudahkan kehidupannya selain menjalankan ajaran agama.

Sumbangan sosial ini secara teoritis merupakan rasa *guyub*, tolong menolong dalam bentuk sumbangan merupakan suatu tindakan yang bersifat timbal balik atau suatu bentuk investasi antar warga. Sumbangan finansial yang diberikan seseorang pada suatu saat akan dikembalikan oleh penerima, dengan jumlah yang sama atau lebih. Bagi masyarakat yang mengingkari cara timbal balik ini akan terkena sanksi sosial berupa bahan pergunjingan tetangga ke arah citra yang negatif.

Timbal balik biasa terjadi pada pertukaran kebutuhan yang tidak terlalu urgen seperti pinjam meminjam barang antara tetangga. Timbal balik seimbang, seperti dalam konsep *onjengan*, dan *parloh*, adapun timbal balik yang tidak seimbang merupakan ikatan antara orang tidak punya dengan orang kaya yang tidak seimbang, pemberian yang pada dasarnya ada unsur politis sepihak.

Utang ada dua pengertian yaitu utang materi dan utang budi. Utang sebagai sesuatu yang dianggap tabu untuk dibicarakan. Utang yang berkaitan dengan uang biasanya dilakukan secara informal kepada rentenir atau bank *titil*. Mereka

beranggapan lebih mudah meminjam kepada lembaga informal dibandingkan ke lembaga formal modern. . Utang budi berkaitan dengan hubungan timbal balik dalam pemberian dan penerimaan dalam konteks sumbangan.

Bagi masyarakat terutama golongan ekonomi lemah, serta pengusaha kecil-kecilan, aktivitas perkreditan dilakukan melalui kredit tradisional, yaitu pinjam ke rentenir, *tengkulak*, *pengijon*, tetangga, atau saudara. Bagi masyarakat Madura dan Jawa yang di pedesaan, mereka memandang aktivitas kredit tradisional sangat diperlukan terlepas dari perhitungan kerugian di pihak nasabah, karena mereka menganggap bahwa para pemberi kredit tradisional ini adalah penolong yang selalu ada setiap diperlukan. Pandangan ini jelas berbeda dengan pandangan pemerintah serta lembaga finansial modern, yang menganggap pemberi utang tradisional terlalu besar mengambil bunga pinjamannya. Pinjaman dari pemerintah dengan bunga lunak seperti PNPM dianggap sebagai hibah oleh masyarakat, sehingga mereka tidak termotivasi untuk melunasinya

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara masyarakat Madura dan Jawa dalam memandang uang, utang, dan kredit. Pada umumnya mereka sudah memahami bahwa uang sebagai instrumen ekonomi, yaitu uang sebagai alat bayar, alat tukar, dan alat hitung. Fenomena penggunaan uang berhubungan dengan fenomena sosial budaya, politik, bahkan agama, seperti adanya acara selamatan dalam siklus kehidupan yang berkaitan dengan sumbang menyumbang, dengan uang dianggap dapat menguasai kehidupan politik, memberi sedekah atau zakat, agar dilapangkan jalan ke surga selain memenuhi ajaran agama.

Perbedaan dalam cara mermandang sumbangan antara orang Madura dengan orang Jawa Ikatan kekeluargaan orang Madura lebih dominan dibandingkan orang Jawa, sehingga orang Madura lebih terbebani sumbangan yang diberikan oleh saudara atau warga lainnya, karena harus dikembalikan dengan nilai yang sama atau lebih, pemberian itu bersifat investasi yang dapat menguntungkan, apabila dianggap tidak sesuai maka akan terjadi *carok*. Orang Jawa dengan ikatan desa cenderung lebih lunak dibandingkan dengan orang Madura, sumbangan dianggap pemberian, apabila tidak sesuai pengembaliannya di kemudian hari hanya ada sangsi sosial saja.

5. KESIMPULAN

Uang bukan hanya sekedar instrumen ekonomi yang secara pragmatis untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun demikian, perlu juga dipahami tentang pengertian kebutuhan hidup sehari-hari, karena kebutuhan hidup itu bukan saja untuk memenuhi sandang, pangan, dan papan, melainkan untuk juga kebutuhan sosial, agama, politik, bahkan juga psikologis.

Sebagian besar masyarakat Madura dan Jawa terutama yang tinggal di pedesaan menganggap uang sebagai alat tukar dan alat bayar, hanya sebagian kecil, terutama para pedagang yang termasuk pedagang besar sudah memaknai uang sebagai alat ukur. Sehingga kesenjangan pemahaman uang ini sering merugikan salah satu pihak dalam utang piutang, karena utang piutang masih berlangsung secara tradisional.

Selain itu, ada berbagai pandangan dalam masyarakat yang menganggap bahwa kucuran dana tersebut hanya sebagai hibah sifatnya, sehingga banyak juga kredit yang tidak berjalan dengan baik. Demikian juga respon masyarakat terutama di pedesaan terhadap lembaga keuangan modern belum begitu menggembirakan, karena adanya perbedaan persepsi mengenai uang.

Pemahaman tentang uang, utang, serta kredit dalam tataran mikro merupakan konstruk sosial yang dibangun atas dialektika antara realitas obyektif masyarakat dengan realitas subyektif aktor tentang uang, utang, dan kredit itu sendiri.

REFERENSI

- Besseling, O.P. 1919. *Het Nederlandsch Indisch Volkscredietwezen*. S'-Gravenhage: Hollandia-Drukkerij.
- Boeke, D.H. 1926. "Inslanche Budgetten", *Koloniale Studien*. Tiende Jaargang.
- . 1983. *Pra Kapitalisme di Asia*. Terjemahan D. Projosiswoyo. Jakarta: Sinar harapan.
- Boomgaard, P.J. 2004. *Anak Jajahan Belanda Sejarah Sosial Ekonomi Jawa 1795-1880*. Jakarta. Jambatan.
- Cramer, J.C.I. 1929. *Het Volkscredietwezen In Nederlandsche*. Weltreveden: G. Kolff.
- Damsar. 2006. *Sosiologi Uang*. Padang. Andalas University Press.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1989. *Kredit Rakyat di Masa Depresi*. Jakarta: LP3ES.

- Geertz, Cliiford. 1989. *Penjaja dan Raja : Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Penerjemah S. Supomo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Handayani, Sri Ana. 2012. *Dinamika Perkreditan Di Priangan Tahun 1900-1942*. Desrtasi. Universitas Padjadjan Bandung.
- Labovits, S. Dan R. Hagedorn. 1982. *Metode Riset Sosial*. Erlangga. Jakarta.
- Moleong, 1989. *Metode Peneltian Sosial*. Erlangga. Surabaya.
- Mudyahardjo. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Universitas Pendidikan Press.
- Nawawi, H. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Erlangga. Jakarta.
- Nugroho, Heru. 2002. *Uang, Rentenir, dan utang Piutang di Jawa*. Jakarta. Pustaka Pelajar.